

BAB 1

PENDAHULUAN

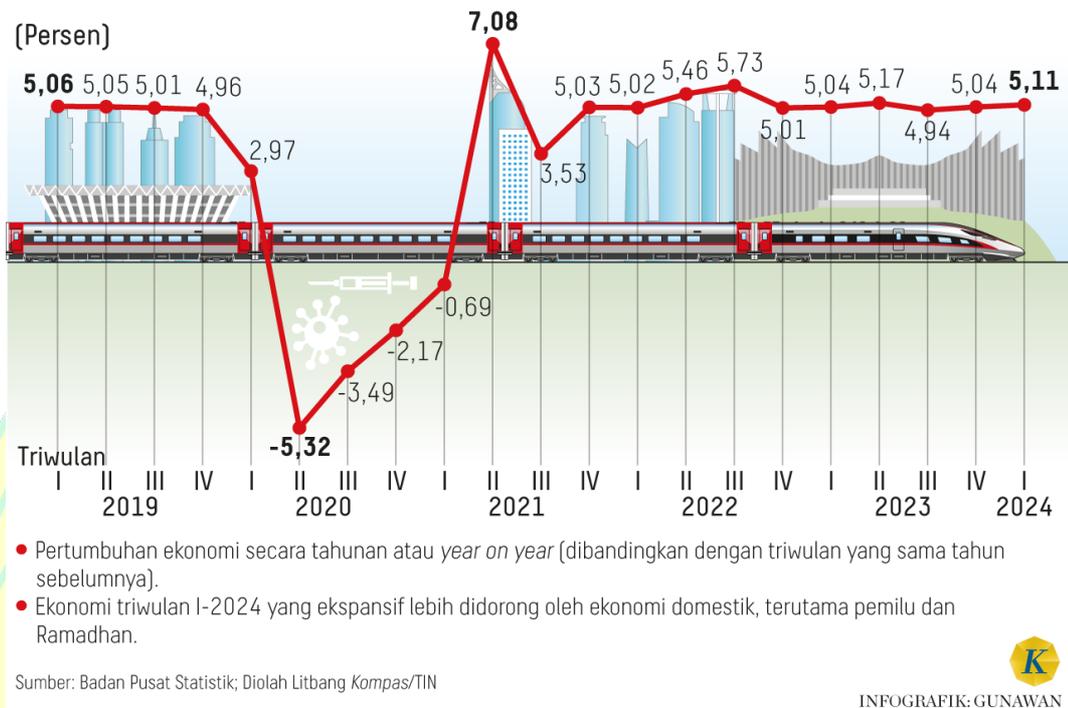
1.1. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2008 terjadi krisis keuangan global tahun 2008, yang dikenal sebagai Krisis Subprime Mortgage, memiliki dampak signifikan pada daya beli masyarakat di seluruh dunia. Lonjakan pengangguran terjadi akibat banyak perusahaan menghadapi kesulitan finansial yang memaksa mereka melakukan pemutusan hubungan kerja massal, menurunkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Penurunan nilai aset, seperti properti dan saham, mengurangi kekayaan bersih dan kepercayaan konsumen, yang pada gilirannya menekan daya beli. Penurunan pendapatan di sektor-sektor yang terdampak parah, seperti keuangan, otomotif, dan konstruksi, mengurangi daya beli pekerja. Selain itu, beberapa negara mengalami deflasi karena penurunan permintaan konsumen, sementara yang lain menghadapi inflasi akibat penurunan nilai mata uang, keduanya menurunkan daya beli. Menurut jurnal yang diteliti oleh (Sihono, 2009) Singapura, Malaysia, dan Indonesia telah memperoleh pengalaman dalam menghadapi krisis ekonomi selama satu dekade terakhir, melakukan antisipasi dan persiapan dengan membangun infrastruktur dan pasar di dalam dan luar Amerika Serikat. Likuiditas pendanaan di ketiga negara ini sangat tinggi karena merupakan lokasi utama investasi asing. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 6%, cadangan devisa sebesar \$55 miliar, investasi asing riil meningkat dari \$5,3 miliar menjadi \$9,1 miliar, pinjaman meningkat sebesar 22%, dan pendapatan per kapita sebesar \$2,271.

Pendapatan per kapita Singapura adalah US\$30000, dan pertumbuhan ekonomi turun hanya 1% dari 7,5% pada tahun 2007 menjadi 6,5% pada tahun 2008. Malaysia menguasai 80% pinjaman syariah di pasar dunia, memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$6.948 pada tahun 2008, dan cadangan devisa sebesar US\$39,6 miliar. Perekonomian Asia mengalami pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan, perekonomian dan pasar domestik yang kuat, serta kelebihan likuiditas keuangan, menjadikan negara-negara Asia menjadi mandiri. Oleh karena itu, krisis keuangan dan resesi di Amerika Serikat yang hingga saat ini belum teratasi, tidak akan berdampak pada perekonomian negara-negara Asia.

Selain itu, kondisi perekonomian di dunia mulai mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2019 hingga 2020, kondisi ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang merambat ke berbagai pejurua daerah sehingga membatasi aktivitas-aktivitas ekonomi. Pola hidup masyarakat mulai berubah, dimulai dari dilakukannya *social distancing* hingga *virtual activity* diterapkan oleh masyarakat untuk menghindari persebaran virus yang semakin cepat.

Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024



Gambar 1. 1 Tren Pertumbuhan Ekonomi

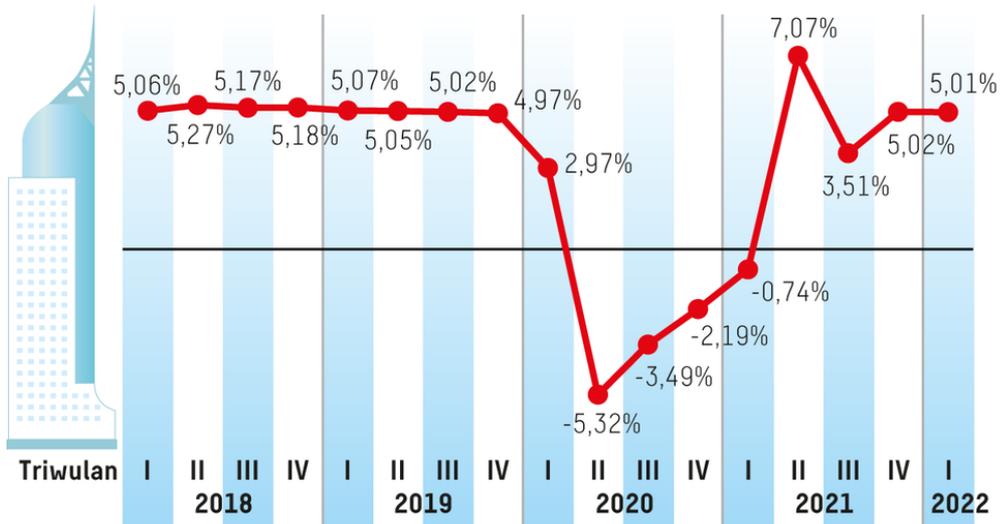
Wabah virus Covid-19 juga dialami di negara Indonesia. Pada skala kecil, pandemi Covid-19 berdampak pada UMKM. Berdasarkan data yang diperoleh Hernikawati (2022), jumlah pendapatan pada UMKM mengalami penurunan hingga 53,76% akibat tingkat konsumsi berkurang. Penurunan daya beli yang cukup signifikan terjadi karena masyarakat hanya memenuhi kebutuhan dasar, seperti membeli masker, *handsanitizer*, obat-obatan dan alat penunjang kesehatan lainnya. Peralihan konsumen dari perilaku konsumtif ini sangat terasa bagi berbagai macam industri, misalnya industri *food and baverage*, industri perhotelan dan industri yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari.

Selain mempengaruhi UMKM, hambatan juga terjadi pada skala global. Kementerian keuangan mengumumkan bahwa pasok global hingga investasi asing ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat jauh. Penurunan tersebut dapat

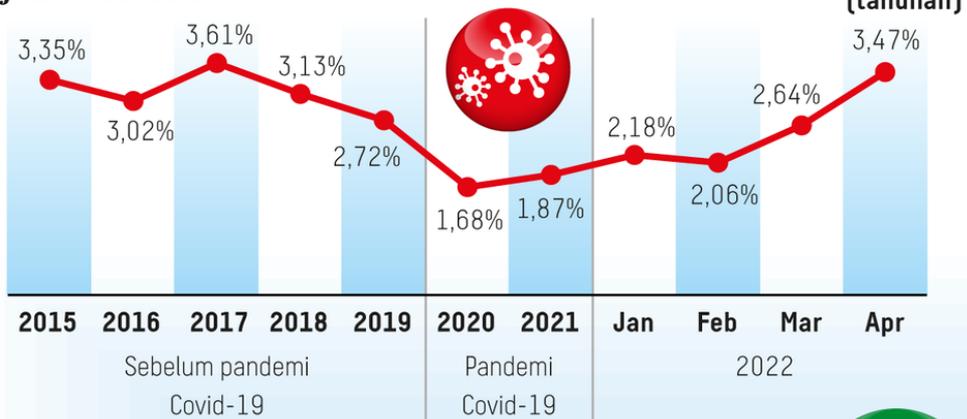
dilihat dari pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 yang pada awal mulanya sebesar 5,02 persen, menjadi 2,97 persen semenjak diterpa wabah Covid-19 di tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi semakin merosot karena disertai dengan peningkatan jumlah pengangguran, yang pada tahun 2019 sebanyak 5,28 persen, menjadi 7,07 persen pada tahun 2020.



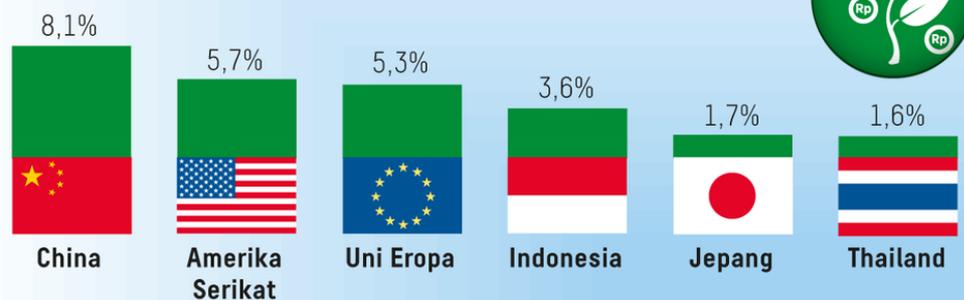
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Saat Pemulihan Pandemi (tahunan)



Inflasi Indonesia (tahunan)



Pertumbuhan PDB Beberapa Negara 2021



Sumber: BI, BPS, Bank Dunia, Statista, US Bureau of Economic Analysis, dan Nikkei; Diolah Litbang Kompas/RGA



INFOGRAFIK: GUNAWAN

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Sesudah Covid

Kemampuan konsumen dalam mendapatkan barang pada masa pandemi Covid-19 semakin terpuruk. Daya beli adalah salah satu faktor utama bagi keberhasilan pelaku usaha mulai dari kecil, menengah dan besar. Menurut Silvia *et al* (2021), daya beli berkaitan dengan pendapatan dan pendapatan. Pendapatan riil adalah jumlah pemasukan ketika disesuaikan dengan perubahan harga. Sementara, keadaan jumlah penduduk dapat menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Jumlah Penduduk yang tidak dapat terkendali memiliki dampak pada daya beli masyarakat

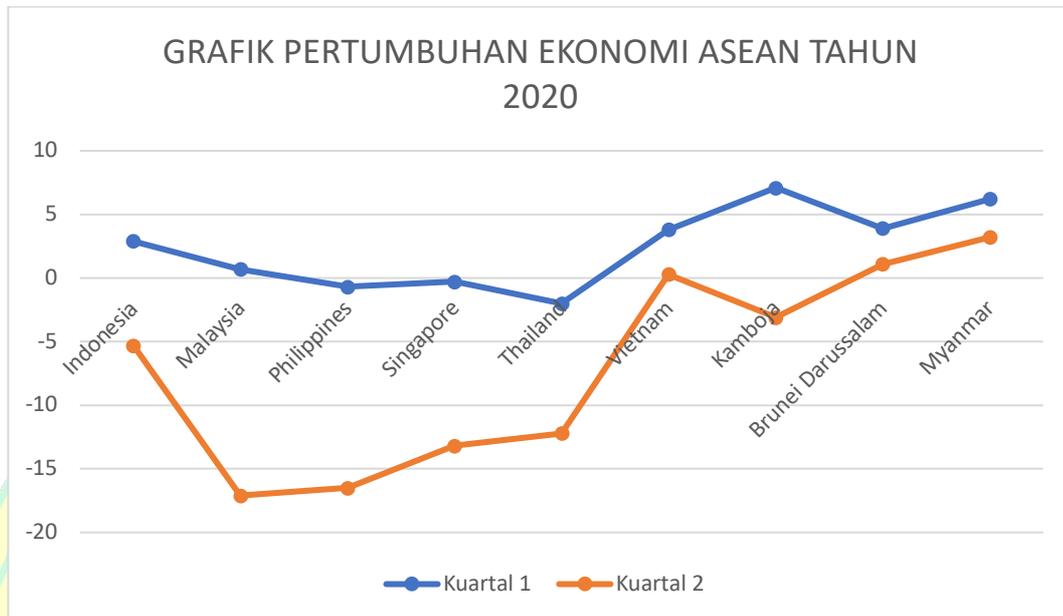
Dampak dari wabah virus Corona memberikan dampak pada berbagai macam sektor di dunia.

Tabel 1. 1 Indikator Perekonomian Negara-Negara Besar di ASEAN

Country	GDP Q1 YoY	GDP Q2 YoY	Unemployment Q2	Inflation Rate July 2020 MoM	PMI Manufacture July 2020
Indonesia	2,97%	-5,32%	4,9%*	-0,10%	46,9
Malaysia	0,70%	-17,10%	4,90%	0,70%	50
Philippines	-0,70%	-16,50%	17,70%	0,50%	48,4
Singapore	-0,30%	-13,20%	2,90%	0%	50,2
Thailand	-2%	-12,20%	1%*	1,56%	45,9
Vietnam	3,82%	0,36%	2,73%	0,40%	47,6

Sumber : Dewi *et al* (2021)

Gambar di bawah ini merupakan grafik perubahan pertumbuhan ekonomi pada quarter I, quarter II di 6 Negara ASEAN pada tahun 2020 semenjak Covid-19 mulai mewabah di seluruh dunia.



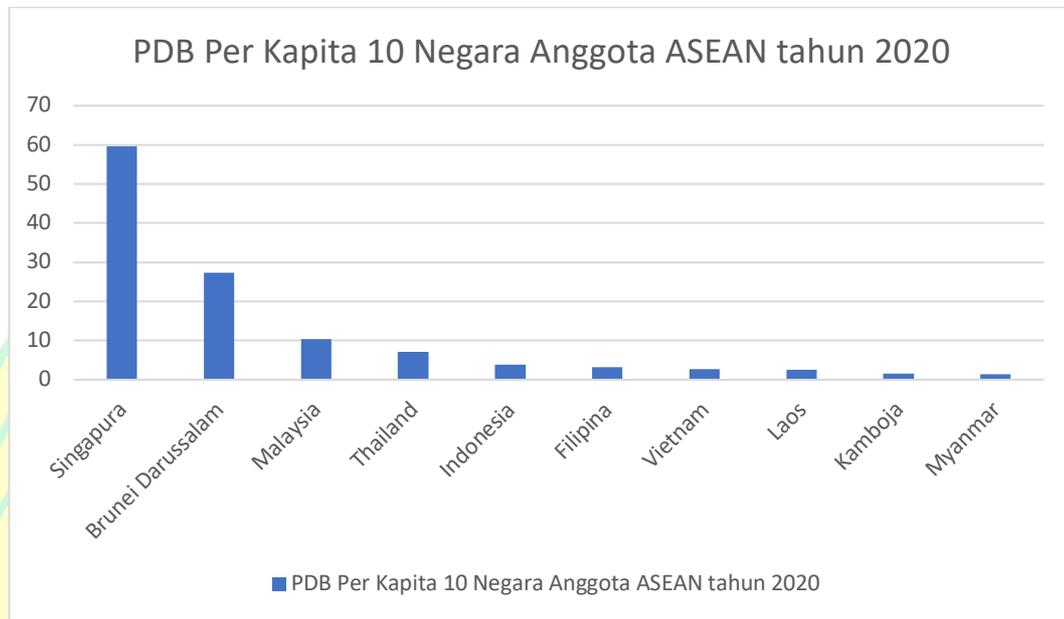
Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi ASEAN tahun 2020

Sumber : Dewi *et al* 2021, <https://data.aseanstats.org/indicator/AST.STC.TBL.6> (2023)

Grafik pada gambar 1.3 di atas menunjukkan adanya perubahan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan pada seluruh negara di ASEAN pada tahun 2020. Pada tahun 2020 kuartal pertama, dimana COVID-19 belum tersebar negara-negara ASEAN, titik pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia, Malaysia dan Vietnam masih berada di atas sumbu 0 atau dapat dikatakan masih dibatas ambang normal. Untuk Indonesia sendiri, pada masa pemerintahan Presiden Jokowi (2015-2022), pertumbuhannya berada di kisaran 4,8-5,3%. Seluruh negara ASEAN mengalami penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

Adapun nilai tukar suatu negara dapat diprediksi melalui paritas daya beli. Hal ini dapat menjelaskan negara mana yang memiliki kekuatan ekonomi paling kuat di dunia dilihat dari PDB suatu negara. Selain itu, nilai paritas daya beli juga dapat menjadi pembanding harga di suatu negara dengan harga di negara lain

apabila dikonversikan melalui satuan nilai tukar. Adapun PDB pada negara ASEAN ditampilkan pada gambar 1.4 di bawah ini :



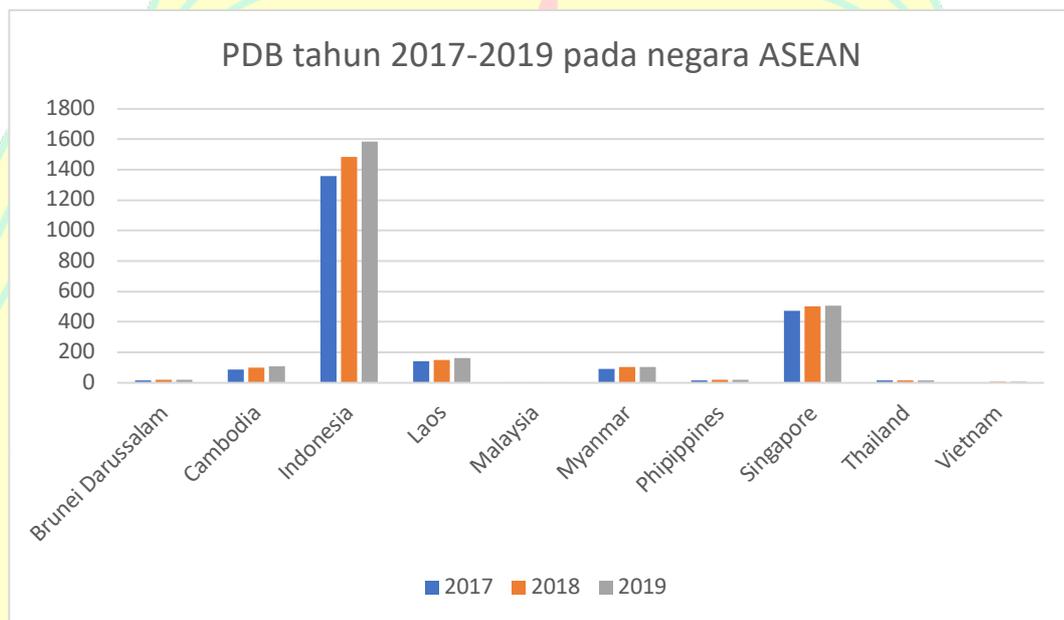
Sumber : Databoks.com

Gambar 1. 4 PDB Per Kapita negara ASEAN

Berdasarkan data yang disajikan oleh World Bank, PDB per kapita di negara ASEAN pada tahun 2020 (dihitung dalam puluhan ribu dollar) dipimpin oleh Singapura sebesar US\$ 59,797, disusul oleh Brunei Darussalam sebesar US\$ 27,266,34, kemudian disusul oleh Malaysia pada peringkat ketiga dengan nilai PDB per kapita sebesar US\$ 10,401, selanjutnya negara Thailand dengan nilai PDB per kapita sebesar US\$ 7,189, setelah itu terdapat Indonesia pada posisi kelima dengan PDB per kapita sebesar US\$ 3,869, setelah itu disusul oleh Filipinas sebesar US\$ 3,298, kemudian terdapat Vietnam dengan besar PDB Per Kapita US\$ 2,785, selanjutnya terdapat negara Kamboja dengan nilai PDB per kapita sebesar US\$ 1,512, dan posisi terendah adalah negara Myanmar dengan PDB perkapita sebesar US\$ 1,40 PDB per kapita menjadi salah satu bukti pendapatan per kepala atau per

penduduk di suatu negara, maka dapat dikatakan negara Singapura dapat mengelola aktivitas ekonominya dengan baik selama masa pandemi, sementara negara Myanmar mengalami keterpurukan ekonomi pada masa pandemi.

Lebih lanjut, PDB negara pada tahun 2017-2019 dijelaskan pada gambar 1.5 di bawah ini :

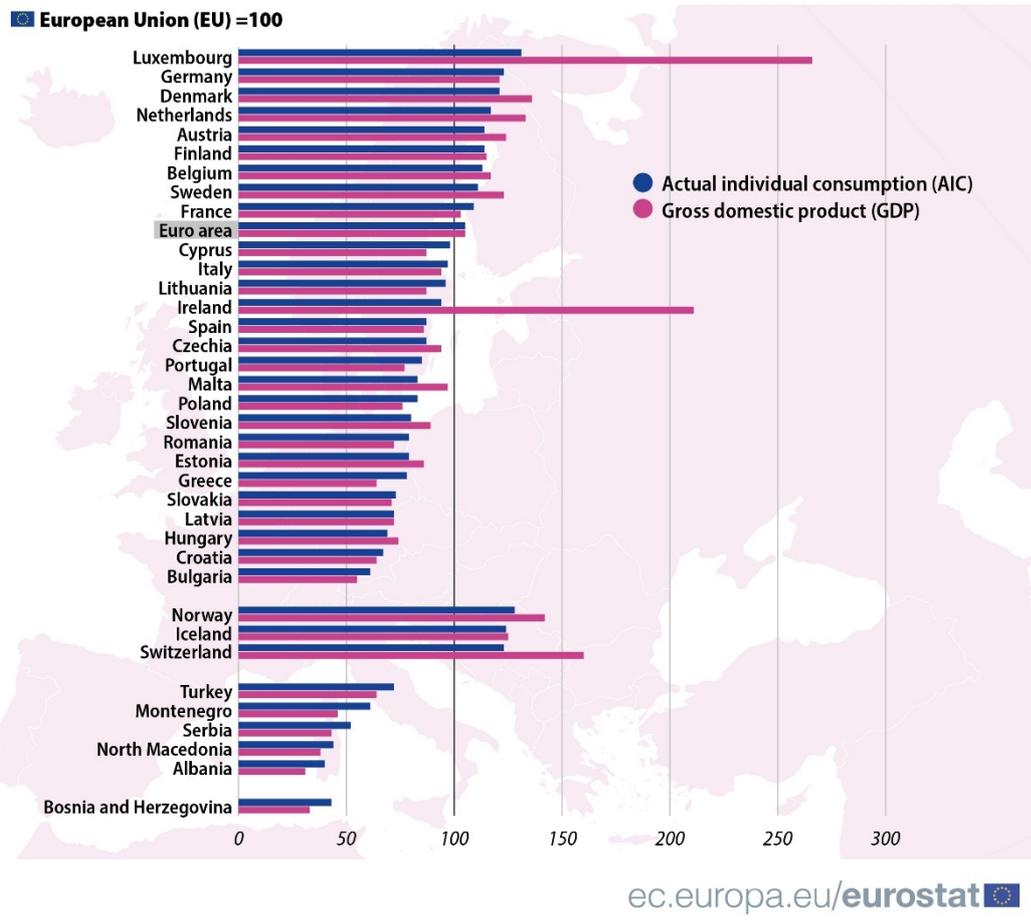


Sumber : Aseanstat.org

Gambar 1. 5 PDB Per Kapita Tahun 2017-2019 Negara ASEAN

Berdasarkan data PDB Negara yang disajikan di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap tahun, negara di ASEAN mengalami kondisi yang stabil. Pada tahun 2017, 2018 dan 2019 selalu mengalami peningkatan PDB di negara. Aktivitas ekonomi masih berjalan dengan baik secara keseluruhan sebelum adanya wabah penyakit Covid-19. PDB yang memiliki nilai paling tinggi adalah negara Indonesia, salah satu penyebabnya karena Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, sementara jumlah PDB paling rendah berada pada negara Malaysia dan Vietnam

Volume indices of AIC and GDP per capita (in PPS, 2020)



Sumber : ec.europa.eu

Gambar 1. 6 PDB Per Kapita di Negara Eropa

Pada tahun 2020, sembilan Negara Anggota mencatat AIC per kapita di atas rata-rata UE. Tingkat tertinggi di UE tercatat di Luksemburg, 31% di atas rata-rata UE, diikuti oleh Jerman (23% lebih tinggi) dan Denmark (21% lebih tinggi). Belanda, Austria, Finlandia, Belgia, Swedia dan Perancis mencatat tingkat antara 5% dan 20% di atas rata-rata UE. Di tiga belas Negara Anggota, AIC per kapita berada di antara rata-rata UE dan 25% di bawahnya. Di Siprus, Italia, Lituania, dan

Irlandia, tingkatnya 10% atau kurang di bawah rata-rata UE, sementara di Spanyol, Ceko, Portugal, Malta, Polandia, dan Slovenia berada di antara 11% dan 20% di bawah rata-rata tersebut. Rumania, Estonia dan Yunani berada antara 21% dan 25% di bawah rata-rata UE. Lima Negara Anggota mencatat AIC per kapita 25% atau lebih di bawah rata-rata UE. Slovakia, Latvia, Hongaria, dan Kroasia berada antara 25% dan 35% di bawahnya, sementara Bulgaria memiliki AIC per kapita 39% di bawah rata-rata UE.

Prasetiyani dan Novitasari (2019) mengemukakan bahwa daya beli suatu negara dapat dinilai berdasarkan tingkat pendapatan perkapitanya. Tingkat pendapatan perkapita pada suatu negara yang semakin tinggi dapat merepresentasikan kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat. Salah satu contoh negara di ASEAN adalah Indonesia yang pernah mengalami kontraksi pengeluaran perkapita pada saat terjadinya Covid-19 cukup berdampak pada daya beli masyarakat.



Gambar 1. 7 Pengeluaran Per Kapita Per Tahun

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami penurunan sebesar 2,53 persen setiap tahunnya menjadi Rp.11.013.000 pada tahun 2020, turun sebesar Rp.286.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Akibat menurunnya daya beli masyarakat, konsumsi rumah tangga akan turun hingga -5,52, pertumbuhan ekonomi turun hingga -5,32, bahkan bisa saja terjadi resesi. Konsumsi rumah tangga adalah total pengeluaran per orang dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, penurunan pengeluaran per kapita berdampak langsung pada penurunan konsumsi rumah tangga. Penurunan konsumsi rumah tangga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 57,66% (Prayogo dan Sukim 2021). Daya beli juga erat kaitannya dengan barang dan produk. Semakin rendah harga suatu barang atau produk maka semakin besar pula daya beli masyarakat terhadap barang tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada hukum permintaan (Herosian dan Samvara 2020). Dikatakan daya beli masyarakat meningkat dan menurun. Jika lebih tinggi dari periode sebelumnya maka daya beli meningkat; jika lebih tinggi dari periode sebelumnya maka daya beli menurun. Menghitung daya beli masyarakat seringkali menghadapi beberapa kendala. Hal ini mencakup fluktuasi dari tahun ke tahun atau fluktuasi harga yang tidak proporsional, munculnya produk baru, dan perubahan kualitas yang tidak terukur.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Study on the Fluctuation of Purchasing Power Parity* yang diteliti oleh Hua Niu, Xiaoyuan Chu, Yanxin Ma, mendapatkan bahwa:

1. Pertumbuhan ekonomi domestik dan perubahan nilai tukar adalah faktor utama yang mempengaruhi variasi PPP.
2. Investasi asing dan kondisi perdagangan memiliki dampak kecil pada PPP.
3. Pengeluaran konsumen mempengaruhi PPP secara berbeda di negara berpendapatan tinggi dan rendah.
4. Di negara berpendapatan rendah dan menengah, PPP cenderung meningkat, sedangkan di negara berpendapatan tinggi cenderung menurun, menunjukkan konvergensi tingkat harga global.
5. Peningkatan investasi asing dan kondisi perdagangan yang lebih baik dapat meningkatkan PPP di negara berpendapatan rendah dengan menyediakan barang berkualitas tinggi dan murah.
6. Di masa depan, seiring dengan peningkatan struktur ekonomi dan pendapatan per kapita, serta tekanan apresiasi nilai tukar, PPP Indonesia diperkirakan akan terus meningkat.

Berdasarkan data yang telah diuraikan oleh peneliti yang berasal dari berbagai sumber, peneliti memiliki keinginan untuk melanjutkan lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli pada saat sebelum covid dibandingkan dengan pada saat terjadi wabah Covid-19. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN DAYA BELI MASYARAKAT SEBELUM COVID DAN PADA MASA COVID DI NEGARA ASEAN (Tahun 2017-2022)”**

1.2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan dasar analisis yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini, pertanyaan penelitian ini meliputi :

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perubahan daya beli sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (2017-2022)?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap perubahan daya beli sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (2017-2022)?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap perubahan daya beli sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (2017-2022)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perubahan daya beli masyarakat sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (tahun 2017-2022).
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap perubahan daya beli masyarakat sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (tahun 2017-2022).
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap perubahan daya beli masyarakat sebelum Covid-19 dan pada masa covid di negara ASEAN (tahun 2017-2022).

1.4. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi berbagai macam pihak, adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat pada peneliti dalam menganalisis data dari berbagai negara di ASEAN mengenai daya beli sebelum muncul pandemi Covid-19 dibandingkan dengan daya beli pada saat terjadi Covid-19.

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian ilmiah yang dilaksanakan selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi informasi dan dapat memberikan ilmu bagi pembaca dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli.